



*Research Articles*

## **Kajian Kualitas Nutrisi Pakan Terhadap Produktivitas Ayam Kampung Super di Kabupaten Lombok Timur**

### ***Study of Nutrition Feed Quality on Super Kampung Chickens Production In The East Lombok Regency***

Dwi Kusuma Purnamasari\*, Erwan, Syamsuhaidi, Sumiati,  
K.G. Wiryawan, Vebera. Maslami, G. Salsabila

Fakultas Peternakan, Universitas Mataram  
Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

\*corresponding author, email : [emmadkp03@gmail.com](mailto:emmadkp03@gmail.com)

Manuscript received:09-02-2024. Accepted: 28-03-2024

#### **ABSTRAK**

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui jenis dan kualitas nutrisi pakan serta pengaruhnya terhadap produktivitas ayam kampung super di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sepuluh peternak dengan minimal populasi seribu ekor ayam kampung super di Lombok Timur. Parameter yang diamati adalah jenis pakan yang digunakan, kandungan nutrisi pakan, konsumsi pakan, bobot panen dan konversi pakan. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dibahas secara deskriptif dengan membandingkan kandungan nutrisi, konsumsi pakan, bobot panen dan konversi pakan yang didapatkan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan semua peternak yang menjadi sasaran penelitian menggunakan pakan komplit. Terdapat 6 jenis pakan komplit yang digunakan dan berasal dari 4 perusahaan yang berbeda, yaitu GM-PS, GM-1EJ, SB11, HDBR1-168LCR, 811K NEWHOPE, HDBR 161 A. Konsumsi pakan yang diperoleh berkisar antara 1,5-3,15 kg dengan rata-rata 2,26 kg/ekor/periode. Bobot panen berkisar antara 0,84-0,91 kg/ekor dengan rata-rata 0,87 kg/ekor dengan nilai FCR 2,68. Kesimpulan penelitian ini yaitu secara umum kandungan nutrisi dan kualitas dari pakan yang digunakan sudah memenuhi standar berdasarkan SNI, namun tidak diikuti dengan produktivitas yang memenuhi standar.

**Kata Kunci** : konsumsi pakan; bobot panen; konversi pakan; ayam kampung super

#### **ABSTRACT**

The aim of the study was to determine the type and nutritional quality of feed and its effect on the productivity of super kampung chickens in The East Lombok Regency. This research was conducted by collecting data from ten farmers with a minimum population of a thousand super kampung chickens in East Lombok. Parameters observed were the type of feed used, the nutritional content of the feed, feed consumption, harvest weight, and feed conversion. The data obtained are tabulated and then discussed descriptively by comparing the nutritional content, feed consumption, harvest weight, and feed conversion obtained with the Indonesian Nasional Standard (SNI). Based on the results of the research conducted all breeders who were the target of the study used complete feed. There are 6 types

of complete feed that are used and come from 4 different companies, namely GM-PS, GM-1EJ, SB11, HDBR1-168LCR, 811K NEWHOPE, HDBR 161 A. The feed consumption obtained ranges from 1.5-3.15 kg with an average of 2.26 kg/head/period. Harvested weight ranged from 0.84-0.91 kg/head with an average of 0.87 kg/head with an FCR value of 2.68. The conclusion of this study is that in general the nutritional content and quality of the feed used have met the standards based on SNI, but not followed by productivity that meets the standards.

**Keywords** : feed consumption; harvest weight; feed conversion; super kampung chickens

## PENDAHULUAN

Produk peternakan berupa daging ayam merupakan produk yang digemari oleh masyarakat. Ayam kampung super merupakan salah satu jenis ayam yang banyak digemari oleh masyarakat khususnya di Indonesia, hal ini dikarenakan cita rasanya yang mirip dengan ayam kampung biasa selain itu, ayam kampung super memiliki pertumbuhan yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Produksi ayam buras di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 292 329,20 ton, angka ini meningkat 4,8% dari tahun 2018 dengan total produksi 287.156,48 ton (Dirjen Peternakan, 2020). Permintaan yang terus meningkat tentunya harus diimbangi dengan perbaikan manajemen pemeliharaan agar produktivitas ternak yang dihasilkan maksimal. Salah satunya dengan memberikan pakan yang berkualitas untuk ternak.

Pakan merupakan faktor penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi maupun energi bagi ternak unggas. Pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak dalam jumlah yang mencukupi dapat memaksimalkan pertumbuhan ternak. Pemberian pakan dengan cara yang benar dan memiliki kualitas yang baik tentunya akan mempengaruhi produksi daging, kualitas daging, konsumsi pakan dan angka konversi pakan yang diberikan. Menurut Anggitasari (2016) syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan ternak unggas. Hal ini menunjukkan kebutuhan nutrisi ayam kampung super adalah hal yang harus terpenuhi agar dapat menunjang kehidupan dan produktivitasnya sehingga kebutuhan nutrisi-nutrisi yang bersifat esensial dapat tersedia dalam pakan yang akan diberikan.

Jenis pakan yang tersebar di pasaran memiliki beragam kualitas. Untuk mengetahui kualitas pakan yang digunakan dapat dilakukan pengecekan kualitas nutrisi pakan dengan cara mengamati bentuk fisik dari pakan tersebut seperti bau, tekstur maupun warna pakan selain itu, dapat dilakukan pengecekan kandungan nutrisi pakan pada *leaflet* yang tersedia. Terdapat dua jenis pakan yang biasa digunakan oleh peternak yaitu pakan komplit dan pakan konsentrat. Pakan komplit merupakan pakan yang diformulasikan sesuai dari kebutuhan ternak tersebut dan dapat diberikan langsung kepada ternak sedangkan pakan konsentrat, sebelum diberikan kepada ternak harus terlebih dahulu ditambahkan dengan bahan pakan lainnya seperti dedak, bekatul, jagung maupun bahan pakan lainnya.

Pada umumnya bentuk pakan yang diberikan pada ternak unggas terbagi menjadi 3 yaitu *mash*, *crumble* dan *pellet*. Krisnan dan Ginting (2009), menyatakan bahwa proses pengolahan pakan di pabrik pakan merupakan proses produksi dengan menggunakan mesin-mesin pemrosesan yang menghasilkan pakan dalam bentuk *mash*, *crumble* dan *pellet*. Perbedaan bentuk pakan yang digunakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan ternak.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui kualitas nutrisi pakan serta pengaruhnya terhadap produktivitas ayam kampung super yang ada di Kabupaten Lombok Timur perlu dilakukan kajian terkait hal tersebut untuk memaksimalkan angka produksi yang dihasilkan.

### BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sampel peternak yang berada di Kabupaten Lombok Timur sejumlah sepuluh peternak ayam kampung super dengan populasi minimal 1000 ekor. Kemudian melakukan pengamatan dan mengambil data bobot badan panen ayam kampung super dengan menimbang sampel ternak sejumlah 30% dari populasi ayam kampung super siap panen yang terdapat di peternakan tersebut serta melakukan survei menggunakan angket yang telah disusun untuk mewawancarai peternak ayam kampung super.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Jenis Pakan yang Digunakan*

Seluruh peternak yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan pakan komplit sebagai bahan pakan yang diberikan kepada ternaknya. Pakan komplit adalah campuran berbagai bahan pakan menjadi pakan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi spesifik sehingga meningkatkan konsumsi nutrisi dan efisiensi pakan. Pakan komplit ini biasanya langsung diberikan kepada ternak tanpa ada tambahan bahan pakan lainnya. Berbeda dengan pakan konsentrat, dimana pemberiannya harus ditambahkan bahan pakan lainnya seperti jagung giling, dedak maupun bekatul. Berikut jenis pakan yang digunakan oleh peternak disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Peternak dan Jenis Pakan yang Digunakan

Peternak	Jenis pakan yang digunakan	
	<i>Starter</i>	<i>finisher</i>
1	GM-PS	GM-1EJ
2	GM-PS	GM-1EJ
3	GM-1EJ	GM-1EJ
4	GM-1EJ	GM-1EJ
5	SB 11	SB 11
6	HDBR1 -168 LC	HDBR1 -168 LC
7	811K NEW HOPE	811K NEW HOPE
8	SB 11	SB11
9	HDBR1 -168 LC	HDBR1 -168 LC
10	HDBR1 161 A	HDBR1 161 A

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1. 80% peternak menggunakan satu jenis pakan untuk fase *starter* maupun *finisher* sedangkan 20% lainnya menggunakan dua jenis pakan untuk fase *starter* dan *finisher*. Selain itu, tidak ditemukan peternak yang menggunakan 3 pakan yang berbeda untuk fase *starter*, *grower* dan *finisher*. Hal ini terjadi karena harga pakan yang kian melambung sehingga menyulitkan peternak dalam mengatur biaya produksi. Umumnya pakan pabrikan fase *starter* yang digunakan peternak berbentuk *crumble* dengan ukuran yang lebih kecil, sedangkan untuk fase *grower* maupun *finisher* menggunakan bentuk *crumble* dengan ukuran normal.

Pada Tabel 1. Terdapat peternak yang menggunakan dua jenis pakan yang berbeda, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak sesuai dengan umurnya serta kebutuhan nutrisi ternak dimana pakan dengan fase *starter* umumnya memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pakan untuk fase *grower* maupun *finisher*. Hal ini dikarenakan masa *starter* biasanya menentukan performan dari ternak tersebut pada masa berikutnya. Selain itu, perbedaan penggunaan pakan ini juga memudahkan ternak untuk mengkonsumsi pakan yang diberikan sehingga kebutuhan nutrisi dapat terpenuhi. Pada fase *starter* pakan yang digunakan umumnya berbentuk *crumble* dengan ukuran yang lebih kecil sehingga DOC mudah untuk mengkonsumsi pakan tersebut karena ukurannya yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk pakan lainnya.

### Kandungan Nutrisi Pakan

Kandungan nutrisi dalam pakan berkaitan erat dengan performan ternak. Menurut Anggitasari (2016) syarat pakan yang dikonsumsi harus berkualitas baik yaitu mengandung zat makanan yang sesuai dengan kebutuhan ternak Hal ini menunjukkan kebutuhan nutrisi ayam kampung super merupakan hal yang harus terpenuhi agar dapat menunjang kehidupan dan produktivitasnya sehingga nutrisi yang diperlukan tersedia dalam pakan yang dikonsumsi oleh ternak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan seluruh peternak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini menggunakan pakan komplit. Pakan ini diformulasikan untuk menghasilkan perkembangan, pertumbuhan, kesehatan serta penampilan yang optimal karena sudah disusun berdasarkan nilai kebutuhan nutrisi yang lengkap dan berkualitas. Terdapat berbagai kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak yang terkandung dalam pakan komplit, salah satunya adalah persentase protein kasar yang terkandung dalam pakan tersebut. Protein sendiri berguna untuk membentuk jaringan tubuh, memperbaiki jaringan yang rusak, keperluan produksi serta kelebihanannya akan diubah menjadi energi bagi ternak. Selain protein pakan yang diberikan juga harus mengandung nutrisi yang dibutuhkan ayam yaitu karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral sehingga performan yang diharapkan dapat tercapai. Berikut kandungan nutrisi dalam pakan yang digunakan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Nutrisi Pakan Yang Digunakan

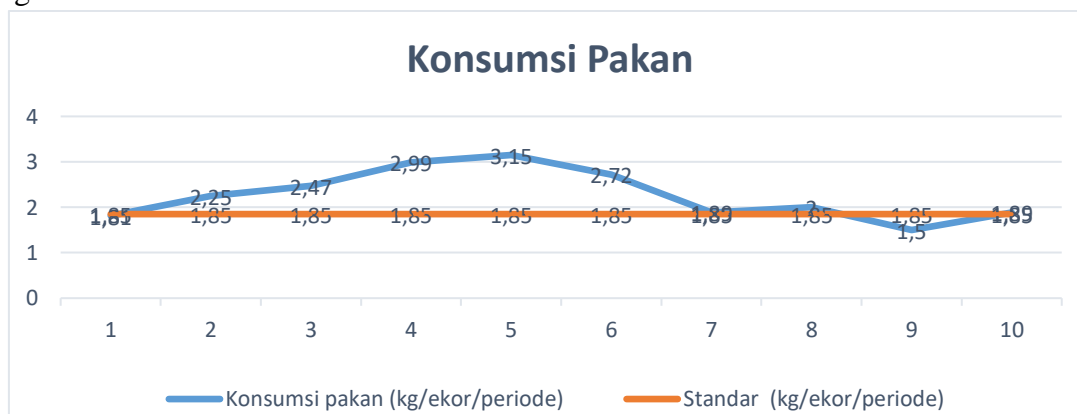
Jenis Pakan	Kandungan Nutrisi				Standar Nasional Indonesia*			
	PK (%)	LK (%)	Ca (%)	P (%)	PK (%)	LK (%) maks	Ca (%)	P (%) min
GM- PS	22	5	0,80-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
GM- 1EJ	20	5	0,80-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
SB 11	20	5	0,80-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
HDBR1 -168 LCR	22	5	0,80-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40
811K NEW HOPE	20	5	0,80-1,10	0,60	19	8	0,9-1,20	0,40
HDBR1 161 A	22	5	0,80-1,10	0,50	19	8	0,9-1,20	0,40

Sumber: \*Standar Nasional Indonesia (2006) Berdasarkan Tabel 2. terdapat 6 jenis pakan komplit yang digunakan yang berasal dari 4 perusahaan yang berbeda. Keenam jenis pakan komplit ini memiliki kandungan protein kasar yang berkisar antara 20% hingga 22%. Hal ini masih sesuai dengan standar yang diberikan oleh Badan Standar Nasional (2006) yaitu kandungan protein kasar yang terdapat pada pakan ayam pedaging minimal 19%. Kandungan

lemak kasar yang terdapat pada keenam jenis pakan tersebut yaitu 5%, hal ini sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa kandungan lemak kasar yang terdapat pada pakan pabrikan untuk ayam pedaging maksimal 8,0%. Kandungan kalsium (Ca) yang terdapat pada semua pakan yang digunakan yaitu berkisar antara 0,8-1,10% sedangkan menurut Standar Nasional Indonesia kandungan Ca yang baik yaitu 0,9- 1,20% nilai ini 10% lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan Ca yang terdapat dalam pakan komplit yang digunakan. Kandungan posfor (P) yaitu berkisar antara 0,50-0,60% nilai ini sudah memenuhi minimal dari kandungan posfor yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Indonesia sebesar 0,40%. Kaleka (2015), menyatakan bahwa ayam kampung super atau buras umur 0-8 minggu membutuhkan protein sekitar 18%, energi 2.900 kkal/kg, Ca 0,9% dan P 0,7%. Kebutuhan nutrisi untuk ayam kampung super umur 0-4 minggu membutuhkan pakan dengan kandungan energi 2.800 kkal/kg, protein 20%, methionine 0,30%, lisin 0,85%, Ca 0,80%, P 0,40% (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2000).

### Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan performan ternak. Konsumsi pakan sepuluh peternak ayam kampung super yang berada di Kabupaten Lombok Timur berkisar antara 1,5-3,15 kg dengan rata rata 2,26 kg/ekor/periode. Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian Munira, dkk (2016) yang menyatakan bahwa rata rata konsumsi pakan ayam kampung super ialah 2,81 kg/ekor/periode. Berikut konsumsi pakan yang dihasilkan.



Gambar 1. Perbandingan konsumsi pakan yang dihasilkan dengan standar yang digunakan.

Terdapat beberapa peternak yang masih belum memenuhi standar tersebut. Peternak tersebut antara lain peternak 2, 3, 4, 5, 6 dan 8 dimana konsumsi pakan oleh ternak masih lebih tinggi dibandingkan standar yang digunakan pada penelitian ini, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal maupun eksternal (lingkungan). Berdasarkan hasil penelitian peternak ke-5 memiliki konsumsi pakan yang paling tinggi dimana konsumsi pakannya sebesar 3,15 kg/ekor/periode. Hal ini dapat terjadi karena lokasi pemeliharaan yang bertempat di Dusun Otak Pancor Desa Lendang Nangka Utara dimana daerah ini secara geografis termasuk dalam dataran tinggi dengan suhu rata-rata 25°C dan kelembapan mencapai 83%. Saat berada pada suhu lingkungan yang relatif rendah dengan kelembapan tinggi ternak akan berusaha menyesuaikan suhu tubuh dengan suhu lingkungannya. Hal ini menyebabkan ternak membutuhkan lebih banyak energi karena

sebagian besar energi yang dihasilkan diubah menjadi panas. Oleh karena itu metabolisme ternak menjadi meningkat dan ini berpengaruh terhadap konsumsi pakan ternak tersebut.

Berbeda dengan peternak ke-9 dimana konsumsi pakannya ialah 1,5 kg/ekor/periode, konsumsi pakan ini termasuk rendah mengingat lokasi pemeliharaan di dusun Benyer Lauk Desa Telagawaru Kecamatan Pringgabaya yang secara geografis termasuk dalam dataran rendah dengan suhu 30°C dan kelembapan 67%. Hal inilah yang menyebabkan fungsi organ ternak seperti kerja jantung dan pernapasan meningkat sehingga suhu tubuh ternakpun meningkat dan untuk mengurangi peningkatan suhu tersebut ternak mengurangi metabolisme dalam tubuh sehingga ini berpengaruh terhadap konsumsi pakan ternak yang menurun. Selain itu, ternak juga mengalami dehidrasi sehingga lebih banyak minum dikarenakan suhu lingkungan yang relatif lebih tinggi.

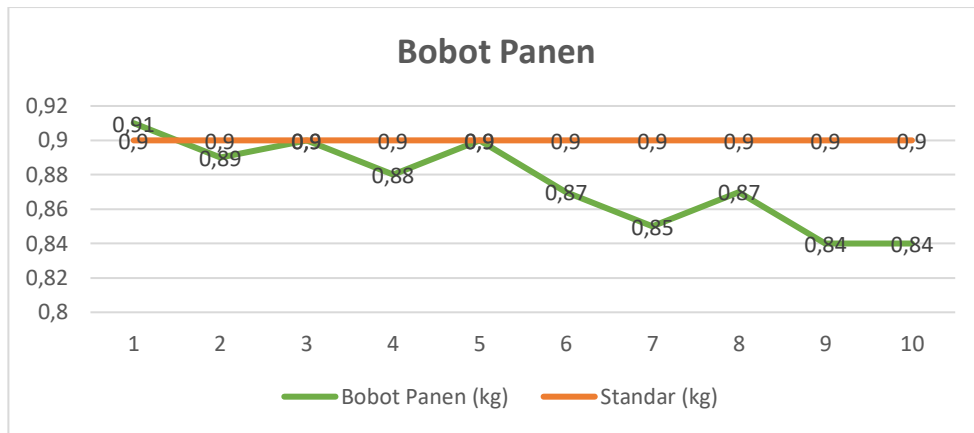
Selain faktor geografis tersebut, teknik serta frekuensi pemberian pakan juga mempengaruhi konsumsi pakan ternak. pada peternak 9 dan 10, pakan biasanya diberikan satu kali dalam sehari yaitu pada pagi hari atau pada malam hari saja. Frekuensi pemberian yang tidak seimbang dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi ternak yang mengakibatkan kekurangan nutrisi pada ternak dan dapat mempengaruhi produktivitasnya.

Perbedaan konsumsi pakan yang ada disetiap peternak tidak dipengaruhi oleh kandungan nutrisi yang terdapat pada pakan dikarenakan kandungan nutrisi pada pakan yang digunakan sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia sehingga perbedaan konsumsi pakan ini dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor lingkungan. Wahyu (1998) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bangsa ayam, tingkat produksi tempratur lingkungan, sistem kandang, periode pertumbuhan dan penyakit. Gunawan dan Sihombing (2004) menambahkan bahwa pada suhu lingkungan yang tinggi, jumlah penurunan konsumsi pakan bervariasi, tergantung dari strain ayam, lamanya cekaman panas, tingkat produksi, berat telur, dan kandungan energi metabolisme dari pakan yang diberikan.

Kandungan nutrisi pakan yang seimbang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal. Pemberian pakan dengan energi yang rendah dapat meingkatkan konsumsi pakan, karena energi merupakan kalori sebagai bahan bakar yang sangat dibutuhkan dalam proses metabolisme dan fungsi-fungsi dalam tubuh ternak tersebut (Iskandar, 2012). Untuk mencapai produktivitas yang baik, pakan yang diberikan pada ternak harus memiliki kandungan nutrisi yang lengkap dan memenuhi kebutuhan nutrisi dari ternak tersebut.

### *Bobot Panen*

Manajemen pemberian pakan yang baik tentu akan menjadikan performan ternak menjadi lebih baik. Salah satu faktor yang menentukan performan ternak yaitu bobot badan yang dihasilkan. Pertambahan bobot badan merupakan tolak ukur yang lebih mudah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pertumbuhan (Yunilas, 2005). Berikut perbandingan bobot panen yang didapatkan dengan standar yang digunakan disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan bobot panen yang dihasilkan dengan standar yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bobot panen ayam kampung super yaitu berkisar antara 0,84-0,91 kg dengan rata-rata 0,87 kg. Hasil ini belum memenuhi standar bobot panen yang digunakan, adapun standar yang digunakan yaitu 0,90 kg. Perbedaan bobot panen ini dipengaruhi oleh banyak faktor dikarenakan setiap peternak memiliki perbedaan manajemen pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian peternak 9 dan 10 menghasilkan bobot panen yang terendah yaitu 0,84 kg, kedua peternak ini juga menghasilkan konsumsi pakan yang rendah. Konsumsi pakan yang rendah ini dipengaruhi oleh frekuensi pemberian pakan yang dilakukan hanya sekali dalam sehari sehingga kebutuhan nutrisi ternak belum terpenuhi dan berpengaruh terhadap bobot badan yang dihasilkan.

Tony dan Kurniawan (2018), menyatakan bahwa ayam kampung super dapat mencapai bobot 0,8-1 kg dengan waktu pemeliharaan rata-rata 60 hari, bobot panen minimal berkisar 0,8 kg dengan umur rata-rata 50-55 hari. Ayam kampung super memiliki pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung biasa, pada umur 60 hari atau 2 bulan bobotnya 0,85 kg sedangkan ayam kampung biasa hanya 0,50 kg (Muryanto *et al*, 2009).

Bobot panen ayam dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dari ternak tersebut. Engel (1990) dalam Zainal *et al*. (2012) menyatakan bahwa performa dari seekor ternak ditentukan oleh kemampuan genetik dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peternak ke-1 memiliki bobot panen yang paling tinggi dengan rata-rata 0,91 kg dimana peternak ini menggunakan bibit DOC ayam kampung super yang berasal dari PT. Jatinom Unggas Perkasa sedangkan peternak lainnya lebih memilih menggunakan bibit DOC yang berasal dari perusahaan lain yang harganya lebih terjangkau. Selain faktor genetik dari ternak, faktor lain yang mempengaruhi bobot badan ternak yaitu manajemen pemberian pakan dimana ternak tidak boleh kekurangan pakan. Frekuensi pemberian pakan pada peternak 1 dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada pagi dan sore, hal ini dilakukan untuk menghindari kekurangan pakan yang dikonsumsi ternak sehingga dapat berpengaruh pada kurangnya nutrisi yang didapatkan.

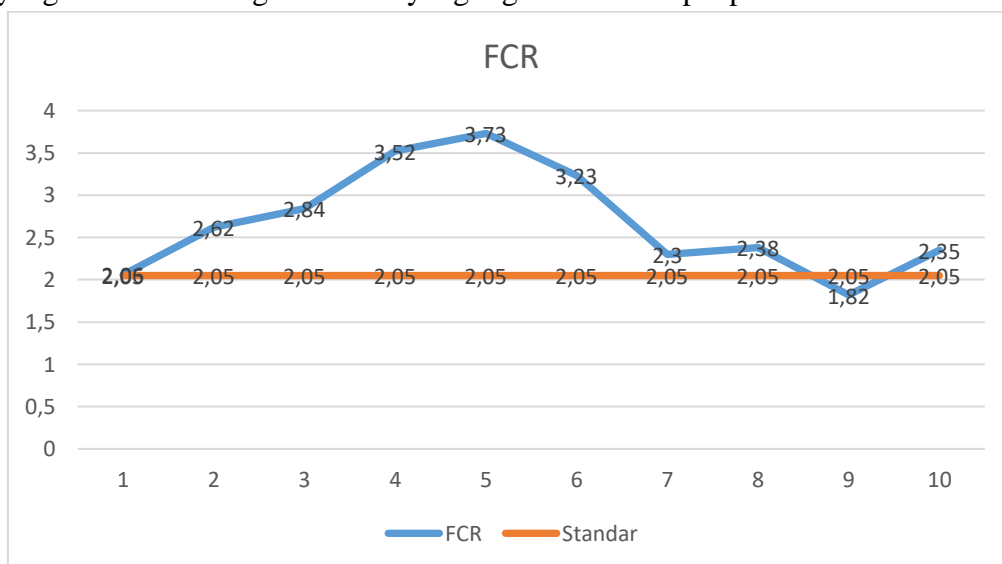
Selain itu, faktor kualitas pakan harus mendapat perhatian utama, umumnya kualitas pakan yang digunakan oleh peternak seringkali adalah pakan yang kualitasnya mengalami penurunan yang kemungkinan diakibatkan oleh perjalanan pakan yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama dari pabrik ke peternak. Hasil penelitian Purnamasari, dkk., (2016) bahwa terjadi penurunan kualitas nutrisi pakan komplit dan konsentrat unggas yang

diperdagangkan di Kota Mataram berdasarkan hasil analisis laboratorium dengan yang tertera di leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian peternak memaparkan bahwa DOC ayam kampung super yang berasal dari PT. Jatinom Unggas Perkasa memiliki pertumbuhan dan ketahanan tubuh yang lebih baik dibandingkan dengan DOC dari perusahaan lainnya. Selain faktor genetik ternak, penambahan bobot badan ternak juga dipengaruhi oleh faktor dari luar atau faktor lingkungan fisik seperti iklim juga mempengaruhi penambahan bobot badan ternak. Gunawan dan Sihombing (2004) menyatakan bahwa suhu tinggi dapat menurunkan produktivitas ternak seperti produksi telur. Suhu yang tinggi dapat menurunkan konsumsi pakan oleh ternak sehingga nutrisi yang didapatkan oleh ternakpun ikut menurun hal inilah yang dapat mengakibatkan produktivitas ternak rendah.

### Konversi Pakan

Konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio* (FCR) merupakan tolak ukur untuk mengetahui efisiensi penggunaan pakan pada pemeliharaan ayam. Nilai konversi pakan yang tinggi menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan kurang baik. Berikut perbandingan FCR yang dihasilkan dengan standar yang digunakan terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan FCR yang dihasilkan dengan standar yang digunakan.

Berdasarkan Gambar 3. konversi pakan yang didapatkan yaitu antara 1,82-3,73 dengan rata rata 2,68. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan dengan standar FCR yang digunakan yaitu sebesar 2,05 selain itu, nilai FCR tersebut juga masih tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Trisiwi (2016), konversi pakan ayam kampung super umur sehari (DOC) hingga umur 8 minggu dengan pakan yang mengandung PK 21,18% yaitu 2,27. Tingginya nilai FCR ini dipengaruhi oleh konsumsi pakan yang belum memenuhi standar dan tergolong tinggi dan penambahan bobot badan yang rendah. Namun, ada beberapa peternak yang memiliki nilai FCR yang sudah memenuhi standar tersebut yaitu peternak 1 dan 9. Selain itu, jika dibandingkan dengan konversi pakan ayam kampung bukan persilangan tentu hasil ini konversi pakan ini jauh lebih rendah dimana menurut Cahyono (2011), menyatakan bahwa angka konversi pakan ayam kampung sebesar 4,93 yang menunjukkan bahwa untuk



menghasilkan 1 g daging dibutuhkan 4,93 g pakan. Nilai FCR yang masih belum memenuhi standar dipengaruhi oleh konsumsi pakan dan bobot panen ayam dimana konsumsi pakan yang tergolong masih tinggi menyebabkan angka FCR yang dihasilkan tergolong masih tinggi walaupun bobot panen ayam tersebut sudah memenuhi standar yang digunakan.

Perbedaan konversi pakan ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan faktor yang mempengaruhi konversi pakan yang dihasilkan oleh seluruh peternak yaitu perbedaan manajemen pemberian pakan serta temperatur lingkungan tempat pemeliharaan ternak yang berbeda sehingga menghasilkan konversi pakan yang beragam. Fitro dkk (2015) menambahkan faktor yang mempengaruhi konversi pakan adalah genetik, kualitas pakan, temperatur, bahan baku zat makanan yang digunakan dalam pakan. Widhyari dan Wientarsih (2014) berpendapat bahwa faktor penyebab tingginya konversi pakan berkaitan erat dengan beberapa permasalahan, seperti pertumbuhan tidak seragam, terserang penyakit, kandungan ammonia tinggi, mati mendadak dan kanibalisme. Muharlien dkk (2010) menambahkan bahwa besarnya konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kualitas pakan, manajemen pemberian pakan dan mortalitas.

### KESIMPULAN

Jenis pakan yang digunakan peternak yaitu pakan komplit yang kandungan nutrisinya telah memenuhi standar mutu pakan. Produktivitas ayam kampung super di Kabupaten Lombok Timur berdasarkan jenis pakan dan kandungan nutrisi pakan sudah memenuhi SNI. Namun, konsumsi pakan, rata-rata bobot panen dan konversi pakan yaitu 2,26 kg/ ekor/ periode, 0,87 kg dan 2,68 belum memenuhi standar SNI.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggitasari, S., O. Sjojfan., dan I. H. Djunaidi. 2016. Pengaruh Beberapa Jenis Pakan Komersial Terhadap Kinerja Produksi Kuantitatif dan Kualitatif Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan* 40 (3) : 187 – 196
- Badan Standar Nasional. 2006. Pakan Anak Ayam Ras Pedaging Masa Akhir. (SNI 01-3930-2006).
- Cahyono B. 2011. *Ayam Buras Pedaging. Cetakan Pertama*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ditjen Peternakan. 2020. *Buku Statistik Peternakan*. Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Fitro, R., Sudrajat, D., & Dihansih, E. (2015). Performa Ayam Pedaging pada Sistem Brooding Konvensional dan Thermos. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 4 (3), 222-229
- Gunawan Dan Sihombing. 2004. Pengaruh Suhu Lingkungan Tinggi Terhadap Kondisi Fisiologis dan Produktivitas Ayam Buras. *Jurnal Wartazoa*. 14(1), 31-38.
- Hardjosworo, P. S. dan Rukmiasih. 2000. *Meningkatkan Produksi Daging Unggas*. Penebar swadaya, Depok.
- Iskandar, S. 2012. Optimalisasi Protein Dan Energi Pakan untuk Meningkatkan Produksi Daging Ayam Lokal. *Pengembangan Inovasi Pertanian*. 5(2): 96-107.
- Kaleka, N. 2015. *Beternak Ayam Kampung Super Tanpa Bau*. Arcitra. Yogyakarta.

- Krisnan, R. & S. P. Ginting. 2009. Penggunaan Solid Ex-Decenter Sebagai Binder Pembuatan Pakan Komplit Berbentuk Pellet: Evaluasi Fisik Pakan Komplit Berbentuk Pellet. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor.
- Muharlieni. 2010. Meningkatkan Kualitas Telur Melalui Penambahan Teh Hijau dalam Pakan Ayam Petelur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*. Vol. 5 (1) : 32-37
- Munira S., L. O. Nafiu, A. M. Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super pada Pakan yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi dengan Fermentor Berbeda. *Jitro*. 3(2). 26-27.
- Muryanto, D. Pramono, T. Prasetyo, S. Prawirodigdo, H. E. Mumpuni, E. Kushartanti dan I. Muswati, 2009. Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Bidang Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkaji Teknologi Pertanian Jawa Tengah. 2009. ISBN: 978-979-9007-44-5.
- Purnamasari, D.K, Erwan, Syamsuhaidi, dan M. Kurniawan, 2016. Evaluasi Kualitas Pakan Komplit dan Konsentrat Unggas yang Diperdagangkan di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Sriwijaya*. Vol. 5, No. 1, Juni 2016, pp. 30-38.
- Subekti, E. 2009. *Ketahanan Pakan Ternak Indonesia*. Mediaargo. 5(2): 63-71.
- Tony S. Dan R. Kurniawan. 2018. *Ayam Kampung Joper Panen 60 Hari*. Penebar Swadaya. Solo
- Wahyu J. 1998. *Ilmu Nutrien Unggas Cetakan Ke 5*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Widhyari, S. D. Dan I. Wientarsih. 2014. Pengimbuhan Kunyit Dan Seng Oksida Dalam Pakan Meningkatkan Kemampuan Ayam Pedaging dalam Mengeliminasi Tantangan Infeksi Escherichia Coli. *Jurnal Veteriner*. 15(3): 337-344.
- Yunilas. 2005. Performans Ayam Broiler Yang Diberi Berbagai Tingkat Protein Hewani Dalam Ransum. *Jurnal Agribisnis Peternakan* 1(1).